

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat untuk siswa mendapatkan pendidikan sebagai bekal di masa depan. Semua siswa berhak mendapatkan pendidikan tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Suharsiwi (2017) mendefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak normal dilihat dari ciri fisik, mental, sensorik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional serta kemampuan komunikasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, melalui laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) jumlah ABK di Indonesia mencapai angka 66,6 juta jiwa. Dari jumlah tersebut dapat dipahami bahwa ABK perlu diberikan pendidikan agar bakat dan kemampuannya dapat tersalurkan dengan baik.

Hal itu pun disebutkan dalam Permendiknas No.7 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa semua murid yang memiliki gangguan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus yang dijelaskan diatas dimaksudkan pada Sekolah Luar Biasa atau SLB. Dalam data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) terdapat 2.329 SLB telah didirikan di Indonesia. SLB dibagi menjadi 6 jenis, yaitu SLB-A, SLB-B, SLB-C, SLB-D, SLB-E, SLB-F. Beberapa SLB ini menangani berbagai karakter ABK dengan kebutuhannya masing-masing. Salah satu contohnya adalah SLB-C, yaitu pendidikan yang dikhususkan untuk anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan kecerdasan yang terlambat (Tarigan, 2019). Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh Yosiani (2014) tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektualnya sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya.

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI jumlah Anak Berkebutuhan Khusus yang tercatat menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa pada Agustus 2022 mencapai 269.398 anak dan 81.443 merupakan penyandang tunagrahita. Menurut Tarigan (2019) anak tunagrahita terbagi menjadi beberapa jenis yaitu tunagrahita ringan (mampu didik) memiliki tingkat kecerdasan IQ 50-70, tunagrahita sedang (mampu latih) memiliki tingkat kecerdasan IQ 30-50, tunagrahita berat dan sangat berat (mampu rawat) memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30.

Berdasarkan beberapa jenis tersebut, anak tunagrahita yang dimasukkan dalam SLB adalah anak-anak yang memiliki mampu didik dan mampu latih. Dalam proses upaya pemberian pendidikan pada anak tunagrahita dengan jenis tersebut terdapat tantangan tersendiri salah satunya adalah anak tunagrahita tidak mudah mengerti materi yang disampaikan oleh guru karena kecerdasan dan kepercayaan diri yang rendah dibandingkan dengan siswa seperti biasanya. Suharsiwi (2017) menjelaskan bahwa diperlukan pendidikan khusus karena anak berkebutuhan khusus memiliki kendala seperti hambatan intelektual, ketidakmampuan atau gangguan emosi dan perilaku, hambatan fisik, hambatan komunikasi, penglihatan atau bakat khusus. Hal itu pun terjadi pada siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada Senin, 2 Oktober 2023 pada saat mata pelajaran mewarnai di kelas III SLB-C Beringin Bhakti yang berjumlah 4 siswa diperoleh gambaran tentang proses pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung, 2 siswa bisa mengikuti pelajaran mewarnai, tetapi karena kurangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut siswa hanya menunggu arahan dari guru saja. 2 siswa lagi mengatakan tidak bisa dan tidak mau mengikuti pelajaran mewarnai yang diajarkan oleh guru. Metode pengajaran yang diterapkan guru yaitu metode pembelajaran individual karena melihat kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Hasil wawancara yang dilakukan pada Senin, 2 Oktober 2023 dengan wali kelas IV SLB-C Beringin Bhakti mengatakan bahwa:

“Siswa disini khususnya kelas III rata-rata memiliki kemampuan yang sama kadang kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kaya misal menulis, membaca dan menggambar. Disini kan muridnya ada 2 ya, yang satu minta dikasih PR terus, nah satu laginya karna tunagrahita berat jadi rada susah belajarnya. Kadang juga yang satu ini nih, suka ngga ngerjain PR yang saya kasih. Padahal menurut saya bisa ngerjain PR itu kalau didampingi sama mamahnya, kata mamahnya kadang kalo dipaska juga anaknya ngga mau. Tapi sebelum ngga mau itu masih mamahnya paksa sambil semangatin anaknya.”

Perilaku tersebut tergolong dalam *self-efficacy*. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* atau keyakinan diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Lianto (2019) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan mempengaruhi responnya terhadap situasi dan kondisi tertentu.

Setiap individu tentu memiliki kemampuan dalam diri untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri pun dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang beriman”.

Dari ayat tersebut, dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan terkait QS. Ali Imran ayat 139 yang mengatakan bahwa janganlah kalian menjadi lemah dan patah semangat karena apa yang baru kalian alami. Akibat yang terpuji dan kemenangan pada akhirnya akan kalian peroleh, wahai orang-orang mukmin.

Self-efficacy pada setiap anak tentu berbeda-beda, begitu pula dengan anak tunagrahita. Haq (2016) menjelaskan bahwa anak tunagrahita memiliki efikasi diri yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Hal itu selaras dengan Mirzamani, dkk (dalam Muzdalifah & Nurdibyanandaru, 2019) menyatakan bahwa siswa tunagrahita sering merasa tidak percaya diri akan kemampuan dirinya sehingga mempengaruhi prestasi akademik di sekolah. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Komaria (2019) menyatakan bahwa anak tunagrahita seringkali tidak disiplin dalam tugas akademiknya.

Selain itu, Komaria (2019) dalam penelitiannya pun menjelaskan bahwa anak tunagrahita kurang percaya dengan kemampuan dirinya sendiri sehingga berdampak pada konsep diri dan membuat tidak disiplin dengan tugas-tugasnya di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* pada anak tunagrahita dikatakan kurang karena anak tunagrahita memiliki ketidak mampuan atau kurang mampu untuk belajar dan menyesuaikan diri. Padahal, *self-efficacy* memberikan dampak yang positif terhadap anak tunagrahita karena dapat menjadikan dirinya mempunyai kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Selain itu, *self-efficacy* juga menjadikan anak tunagrahita mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Melihat pentingnya *self-efficacy* tersebut maka perlu diberikan intervensi. Salah satu intervensi yang bisa diberikan yaitu menggunakan teknik token ekonomi.

Token ekonomi merupakan suatu sistem penguatan yang digunakan untuk mengelola dan mengubah perilaku individu. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Miltenberger (2007) menjelaskan bahwa token ekonomi merupakan prosedur modifikasi perilaku dimana penguatan yang dikondisikan disebut token, digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Lebih lanjut Fahrudin (2012) menjelaskan bahwa token ekonomi adalah suatu bentuk modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan menggunakan token atau koin.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmaniar & Krisnani (2019) menunjukkan bahwa token ekonomi dapat mendorong motivasi belajar seseorang untuk mencapai kebiasaan yang sudah terbentuk dari penerapan token ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik token ekonomi dapat dijadikan metode intervensi yang baik. Melihat pentingnya *self-efficacy* untuk siswa tunagrahita maka perlu adanya intervensi untuk meningkatkan *self-efficacy* pada siswa tunagrahita. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita. Dengan diberikan intervensi token ekonomi, harapannya siswa tunagrahita akan mudah untuk memahami materi yang disampaikan dalam proses belajar.

Token ekonomi pun dilakukan di SLB-C Beringin Bhakti. SLB-C Beringin Bhakti merupakan sekolah swasta yang terletak di Jalan Pangeran Cakrabuana, Gg. Mangga, Desa Kepongpongan, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon. Jumlah siswa keseluruhan yaitu 62 siswa namun yang aktif di sekolah yaitu sekitar 58 siswa dengan jumlah 8 guru dan 2 carakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi teknik token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajara pada siswa tunagrahita di SLB-C Beringin Bhakti.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Siswa tunagrahita sering merasa tidak percaya diri akan kemampuan dirinya.
- b. Siswa tunagrahita mudah menyerah dalam mengerjakan tugasnya.
- c. Perlu adanya intervensi yang tepat untuk menangani permasalahan dalam belajar pada siswa tunagrahita.

2. Pembatasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian lebih terarah dan fokus pada tujuan penelitian. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Implementasi Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Dalam Belajar Pada Siswa Tunagrahita di SLB-C Beringin Bhakti.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran *self-efficacy* siswa tunagrahita di SLB-C Beringin Bhakti?

- b. Bagaimana implementasi teknik token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita di SLB-C Beringin Bhakti?
- c. Bagaimana dampak implementasi teknik token ekonomi untuk meningkatkan *self efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita di SLB-C Beringin Bhakti?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan gambaran *self-efficacy* siswa tunagrahita.
2. mendeskripsikan implementasi teknik token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita.
3. mendeskripsikan dampak implementasi teknik token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan referensi terhadap penelitian serupa dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk peningkatan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterampilan tambahan bagi semua pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan metode yang digunakan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran khususnya meningkatkan keyakinan diri dalam belajar.

c. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengetahuan, keterampilan baru mengenai penerapan teknik token ekonomi bagi siswa tunagrahita dan mendapatkan pengalaman langsung yang terjadi di lapangan sehingga dapat menerapkan ilmu yang sudah diperoleh.

E. Landasan Teori

1. Self-Efficacy

Self-efficacy ialah keyakinan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Bandura (1997) bahwa keyakinan diri atau yang biasa disebut efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan merupakan pengertian *self-efficacy*. Lebih lanjut Bandura mengatakan efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan pengendalian tindakan, tetapi juga dengan pengaturan diri dalam proses berpikir, motivasi dan keadaan afektif dan fisiologis.

Rasa percaya diri yang muncul pada diri individu yang bisa dikendalikan dan dapat menguasai situasi disebut *self-efficacy*. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Mashuda (2018) *self-efficacy* yaitu keyakinan dari dalam diri individu terhadap kemampuan dirinya untuk melatih dan mengendalikan tindakan agar mencapai hasil yang diinginkannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang untuk mengatur program tindakan yang dilakukan dan bisa mengendalikan situasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan membawa hasil yang positif disebut dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* juga merupakan keyakinan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sedang dihadapi.

2. Token Ekonomi

Teknik modifikasi perilaku untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan memperkuat perilaku yang diinginkan disebut token

ekonomi. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Miltenberger (2007) token ekonomi merupakan prosedur modifikasi perilaku di mana penguatan yang dikondisikan disebut token, digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Lebih lanjut Miltenberger menjelaskan bahwa tujuan token ekonomi adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan.

Ketika individu menunjukkan perilaku yang disukai, maka individu tersebut akan diberikan token. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Saroha & Marlina (2018) individu akan menerima token dengan segera setelah ditampilkan perilaku yang disenangi, akan berkurang ketika ditampilkan perilaku yang tidak diinginkan. Lebih lanjut Saroha & Marlina menjelaskan token-token ini dikumpulkan dan kemudian ditukarkan dengan hadiah atau sesuatu yang bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa token ekonomi adalah teknik modifikasi perilaku yang digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan menggunakan token atau koin. Setelah token atau koin tersebut sudah terkumpul sesuai dengan target, maka akan ditukar dengan hadiah.

3. Karakteristik Siswa Tunagrahita

Tunagrahita dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Tarigan (2019) klasifikasi anak tunagrahita yaitu sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan (tingkat kecerdasan IQ mereka 50-70). Dalam penyesuaian sosial, mereka mudah bergaul, mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan tahu bagaimana melakukan pekerjaannya tingkat semi terampil.
- b. Tunagrahita sedang (tingkat kecerdasan IQ mereka 30-50). Mereka mampu melatih keterampilan perawatan diri sendiri, mampu untuk melakukan adaptasi sosial lingkungan, pekerjaan rutin yang membutuhkan pengawasan atau di tempat kerja yang terlindungi.

- c. Tunagrahita berat dan sangat berat (IQ kurang dari 30). Sepanjang hidup mereka selalu tergantung pada bantuan dan perhatian orang lain. Berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tunagrahita dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Adapun anak tunagrahita yang bisa dimasukkan ke SLB yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang karena masih bisa mengikuti pelajaran dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

F. Signifikasi Penelitian

Signifikansi penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu ke BKI-an, khususnya dalam bidang bimbingan akademik di sekolah. Dalam hal praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa akan memberikan sumbangan masukan kepada pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru terkait metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kepada siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran khususnya dalam hal meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian ini memperoleh pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru kepada mahasiswa selaku peneliti.

G. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian untuk mencari pengertian yang mendalam mengenai suatu gejala, fakta atau realita yang menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis maupun lisan. Fakta, masalah, gejala, maupun realita hanya akan dapat dipahami jika peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya melihat di permukaannya saja. Hal ini selaras dengan Sugiyono (2021) metode penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang diterapkan

untuk menyelidiki suatu objek yang alami, dimana peneliti bertindak sebagai alat utama. Peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, karena pada penelitian tersebut membutuhkan data secara rinci atau detail.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau gejala-gejala tertentu melalui pendekatan yang bersifat deskriptif dan tidak menggambarkan angka-angka statistik sebagai metode utama dalam analisisnya. Adapun alasan penggunaan metode ini adalah karena lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*).

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian berupa orang, lembaga, masyarakat dan lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Menurut Sugiyono (2021) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, penelitian yang akan diteliti memakai pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini juga akan menggambarkan fakta-fakta baru yang ditemui

yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat yaitu tentang “Implementasi Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Dalam Belajar Pada Siswa Tunagrahita”

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-C Beringin Bhakti yang berlokasi di jalan Pangeran Cakrabuana (Gg. Mangga), Kepongpongan, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat dengan alasan bahwa di sekolah tersebut terdeteksi oleh peneliti dari hasil observasi yang dilakukan terdapat penerapan teknik token ekonomi yang dilakukan kepada siswa. Oleh sebab itu peneliti berinisiatif untuk menggali permasalahan yang ada di sekolah tersebut mengenai *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita. Waktu penelitian ini akan berlangsung pada bulan Februari sampai dengan bulan April.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Sumber informan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sugiyono (2021) jumlah informan yang digunakan dalam metode kualitatif akan dapat diketahui setelah penelitian selesai. Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan kriteria sebagai informan yaitu mereka yang memperoleh atau memahami sesuatu melalui proses kebudayaan sehingga sesuatu itu tidak hanya diketahui tetapi dialami, mereka yang tergolong masih terlibat dalam kegiatan yang diteliti, mempunyai cukup waktu untuk meminta informasi dan cenderung tidak memberikan informasi tentang hasil pengemasan sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Token Ekonomi untuk Meningkatkan *self-efficacy* dalam Belajar Pada Siswa Tunagrahita. Maka dari itu informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah guru wali kelas III dan orangtua siswa kelas III di SLB-C Beringin Bhakti. Informan dalam penelitian ini berjumlah satu guru wali kelas dan dua orangtua siswa.

4. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan yakni peneliti melakukan sebuah penangkapan informasi, dengan cara mencatat apa saja yang peneliti temukan di lapangan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kemudian menginterpretasikan hasil dan pencatatan informasi yang diperoleh sehingga dapat dijabarkannya pembahasan mengenai informasi yang sesuai dengan penelitian. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sugiyono (2021) unit analisis adalah unit yang dapat dilihat sebagai individu, kelompok, benda atau lingkungan suatu peristiwa sosial seperti tindakan individu atau kelompok sebagai objek penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu gambaran *self-efficacy* siswa tunagrahita di SLB-C Beringin Bhakti, implementasi teknik token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita di SLB-C Beringin Bhakti, dampak implementasi teknik token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita di SLB-C Beringin Bhakti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung subjek penelitian. Observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara sistematis pokok bahasan yang dipelajari secara langsung dan terencana bukan karena kebetulan dan disertai fakta-fakta yang ada di dunia nyata (Sugiyono, 2021).

Teknik observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati: 1) gambaran *self-efficacy* siswa tunagrahita; 2) implementasi teknik token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa

tunagrahita; 3) dampak implementasi token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan untuk bertukar informasi dan ide melalui percakapan tanya jawab untuk membangun makna tentang suatu topik tertentu yang dilakukan oleh narasumber dan pewawancara. Menurut Sugiyono (2021) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang perlu diteliti, dan juga jika peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang suatu hal dari responden.

Dalam hal ini sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah guru wali kelas III SLB-C Beringin Bhakti menggunakan metode wawancara terbuka. Menurut Sugiyono (2021) wawancara terbuka atau tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak berstruktur, namun menggunakan panduan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi terkait: 1) gambaran *self-efficacy* siswa tunagrahita; 2) implementasi teknik token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita; 3) dampak implementasi token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita. Wawancara ini akan dilakukan oleh peneliti untuk melakukan wawancara dengan wali kelas dan orangtua siswa. Informan yang akan diwawancarai oleh peneliti yakni berjumlah 1 guru wali kelas dan 2 orangtua siswa untuk mendapatkan informasi. Setelah diwawancarai dan mendapatkan informasi, barulah melakukan tindakan selanjutnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam kegiatan penelitian mempunyai fungsi sebagai penguat atau bukti mengenai kegiatan yang sudah dilakukan. Sugiyono (2021) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar dan karya seseorang yang monumental. Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan bukti dari kegiatan penelitian mengenai dokumen, foto, video terkait kegiatan belajar yang dilakukan di kelas III SLB-C Beringin Bhakti.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Sugiyono (2021) analisis terdiri dari empat alur kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Mengenai keempat alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2021) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pada tahap awal peneliti melakukan survei umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dicatat (Sugiyono, 2021).

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang akan disatukan seluruh data yang didapat dari penelitian yang sudah dilakukan.

b. Reduksi Data

Data yang sudah dikumpulkan jumlahnya akan banyak. Maka dari itu perlu dilakukan penyederhanaan data untuk memilih data-data penting yang dibutuhkan. Penyederhanaan ini dinamakan dengan reduksi data, seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2021) mereduksi data berarti merangkum, memilih unsur-unsur pokok,

memusatkan perhatian pada faktor-faktor penting, mencari tema dan pola.

Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data atau penyortiran data. Dari data tersebut akan dipilih data-data penting yang akan dimasukkan dalam laporan penelitian.

c. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk berbagai cara, seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2021) dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lain-lain.

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data, dalam hal ini data akan disajikan secara naratif yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang sudah didapat.

d. Kesimpulan

Proses pengambilan kesimpulan merupakan langkah yang terakhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan yang diajukan sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena sebagaimana telah disebutkan, permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan (Sugiyono, 2021). Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dari penarikan kesimpulan ini akan ditemukan temuan baru berupa teori atau hipotesis.

H. Literatur Review (Kajian Literature)

Kajian literature yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Grace Latuheru dan Tatik Meiyutariningsih (2020) dituangkan dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Penerapan Token Economy untuk Mengurangi Kecanduan Gadget pada Anak”. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak laki-laki yang berusia 7 tahun di Ambon. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku kecanduan gadget

pada subjek sudah mulai berkurang dan dapat dibatasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti penerapan teknik token *economy*. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek, variabel, metode dan lokasi penelitian.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jihan Suci Ramadhani dan Prima Aulia (2020) dituangkan dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Keunggulan Token *Economy* untuk Meningkatkan Perilaku Antri pada Anak Usia Dini”. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan token *economy* memiliki keunggulan untuk meningkatkan perilaku antri pada anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada salah satu variabelnya yaitu token *economy*. Kemudian perbedaannya yaitu subjek yang akan diteliti dan metode yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi literatur.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sri Nugroho dan Nurhasanah (2020) dituangkan dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Modifikasi Perilaku Token Economy Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Pontianak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku asertif pada mahasiswa setelah diberikan *treatment* modifikasi perilaku token *economy*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti penerapan teknik token *economy*. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek, metode, variabel dan lokasi penelitian.

Berdasarkan dari pemaparan ketiga penelitian terdahulu diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
----	----------------------	-----------	-----------

1	Grace Latuheru dan Tatik Meiyutariningsih (2020) dengan judul “Penerapan Token Economy untuk Mengurangi Kecanduan Gadget pada Anak”.	Menerapkan teknik token <i>economy</i> .	Penelitian ini meneliti orangtua subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu hanya meneliti subjek saja. Kemudian perbedaan lainnya yaitu terletak pada metode yang digunakan.
2	Jihan Suci Ramadhani dan Prima Aulia (2020) dengan judul “Keunggulan Token <i>Economy</i> untuk Meningkatkan Perilaku Antri pada Anak Usia Dini”.	Variabel penelitian yaitu token <i>economy</i> .	Penelitian ini berfokus pada keunggulan token <i>economy</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada penerapan teknik token <i>economy</i> . Perbedaan lainnya yaitu terletak pada subjek dan metode yang digunakan.
3	Sri Nugroho dan Nurhasanah (2020) dituangkan dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Modifikasi Perilaku Token Economy Terhadap Peningkatan Perilaku	Variabel penelitian yaitu token <i>economy</i> .	Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan perilaku asertif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk meningkatkan <i>self efficacy</i> dalam belajar.

	Asertif Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Pontianak”.		Kemudian yang membedakan yaitu subjek, metode dan lokasi penelitian.
--	--	--	--

I. Sistematika Penelitian

Skripsi yang berjudul “Implementasi Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Dalam Belajar Pada Siswa Tunagrahita”. Pembahasan dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi 5 kategori yang terdiri dari pendahuluan, kajian teori, profil lembaga dan metode penelitian, hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan dan saran.

BAB I: Menjelaskan latar belakang, perumusan masalah yang terdiri dari Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat/Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Signifikansi Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian teori yang mengkaji mengenai Token Ekonomi untuk meningkatkan *Self-efficacy* pada siswa tunagrahita.

BAB III: Membahas tentang profil lembaga SLB-C Beringin Bhakti dan metode penelitian.

BAB IV: Mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran *self-efficacy* siswa tunagrahita, implementasi teknik token ekonomi untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar pada siswa tunagrahita dan dampak implementasi teknik token *economy* untuk meningkatkan *self-efficay* dalam belajar pada siswa tunagrahita.

BAB V: Membahas kesimpulan dan saran.